

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu gender dan representasi maskulinitas dalam media massa telah menjadi topik yang menonjol dalam perdebatan akademis dan sosial kontemporer. Dalam perkembangan masyarakat modern, persepsi tentang peran gender tidak lagi bersifat kaku, tetapi terus mengalami pergeseran sebagai respons terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan budaya (Krismono & Dwi Oktaviani, 2025). Salah satu konsep yang menonjol dalam diskusi ini adalah toksik maskulinitas, yakni seperangkat norma dan perilaku yang menuntut laki-laki untuk tampil dominan, agresif, dan menekan ekspresi emosional yang dianggap sebagai kelemahan (Waling, 2019).

Fenomena toksik maskulinitas telah lama menjadi bagian dari struktur sosial yang ditopang oleh norma-norma maskulinitas hegemonik. Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang menekankan kekuasaan, dominasi sosial, kekuatan fisik, dan pengendalian terhadap perempuan serta kelompok yang dianggap subordinat (Azkiyah & Subandi, 2025). Nilai-nilai ini sering kali direproduksi dan diperkuat melalui media massa, termasuk film, televisi, dan media digital.

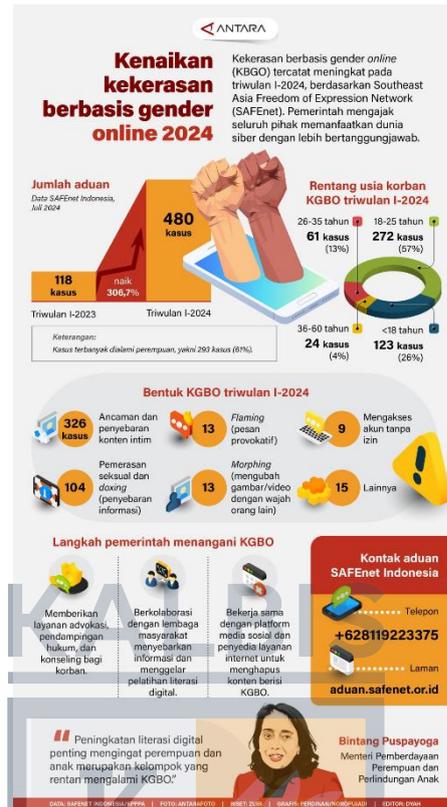
Dalam konteks media populer, serial televisi *Euphoria* produksi HBO menjadi salah satu teks yang menampilkan eksplorasi mendalam terhadap isu toksik maskulinitas. Melalui karakter Nate Jacobs, *Euphoria* menggambarkan bagaimana maskulinitas toksik terbentuk dari trauma keluarga, tekanan sosial, dan ekspektasi budaya yang memaksa laki-laki untuk menunjukkan kekuasaan dan represi emosional. Karakter Nate menjadi simbol dari dinamika sosial yang lebih luas, yang tidak hanya mencerminkan masalah individu tetapi juga merepresentasikan reproduksi norma-norma sosial yang membatasi ekspresi laki-laki dan membahayakan relasi gender.



Gambar 1. 1 Nate Jacobs mengancam Maddy dengan senjata api Sumber: HBO GO

Gambar 1.1 menunjukkan salah satu adegan paling dramatis dalam serial tersebut: Nate Jacobs mengancam Maddy dengan senjata api (Euphoria Musim 2, Episode 6). Dalam adegan ini, Nate berusaha mendapatkan kembali rekaman video kompromi, dan tindakan kekerasan serta manipulasi yang diperlihatkan menjadi contoh ekstrem dari perilaku maskulin yang toksik. Adegan ini tidak hanya memvisualisasikan kekuasaan dan dominasi fisik, tetapi juga mencerminkan bagaimana karakter Nate menjadikan kontrol dan kekerasan sebagai sarana utama dalam menyelesaikan konflik. Visualisasi ini membantu audiens memahami intensitas kekerasan yang dihasilkan oleh internalisasi norma maskulinitas hegemonik.

Fenomena yang digambarkan dalam Euphoria tidak berdiri sendiri. Data empiris menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender yang berkaitan dengan maskulinitas toksik merupakan masalah serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Data Komnas Perempuan (2025) mencatat terdapat 457.895 kasus kekerasan berbasis gender di Indonesia, meningkat 50 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, kekerasan dalam hubungan pasangan atau mantan pasangan menjadi kategori tertinggi, diikuti oleh kekerasan seksual. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Komitmen Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024) juga melaporkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 25.375 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan kekerasan seksual menempati angka tertinggi yaitu 10.475 kasus.



Gambar 1. 2 Kenaikan kekerasan berbasis gender online 2024

Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2024 mengungkapkan bahwa 1 dari 4 perempuan Indonesia usia 15–64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual sepanjang hidupnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang dipicu oleh norma gender yang merugikan, termasuk perilaku maskulin yang toksik, masih menjadi masalah yang meluas dan belum terselesaikan.

Tidak hanya di tingkat nasional, laporan WHO (2021) menyatakan bahwa secara global, 1 dari 3 perempuan pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual. Selain itu, penelitian oleh Kaufman et al. (2020) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai maskulinitas hegemonik berkontribusi signifikan terhadap tingginya tingkat kekerasan interpersonal di kalangan remaja laki-laki.



Gambar 1. 3 Nate Jacobs dengan ekspresi dingin dan penuh kontrol Sumber: HBO GO

Selain kekerasan fisik, represi emosional juga menjadi bagian integral dari toksik maskulinitas. Gambar 1.2 menampilkan Nate Jacobs dengan ekspresi dingin dan penuh kontrol (Euphoria Musim 2). Ekspresi ini menggambarkan bagaimana Nate mempertahankan citra maskulinitas hegemonik melalui sikap dominan dan pengekangan emosi. Sikap seperti ini seringkali dianggap sebagai indikator kekuatan maskulin, padahal justru memperlihatkan keterasingan emosional yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kualitas relasi interpersonal.

Di sisi lain, pergeseran sosial yang signifikan juga telah terjadi dengan meningkatnya kesadaran gender dan kritik terhadap norma-norma maskulinitas yang merugikan. Munculnya gerakan feminisme gelombang keempat dan kampanye global seperti #MeToo telah mendorong diskusi tentang perlunya redefinisi maskulinitas yang lebih inklusif dan sehat. Namun, di banyak komunitas, termasuk di Indonesia, nilai-nilai maskulinitas tradisional tetap kuat, terutama dalam komunitas urban yang mengalami persinggungan budaya global dan lokal.

Dalam ranah media, representasi maskulinitas toksik tidak hanya ditemukan dalam konten Barat seperti Euphoria, tetapi juga di media lokal. Penelitian oleh Putra & Anggraeni (2020) menunjukkan bahwa film-film Indonesia sering kali mereproduksi karakter laki-laki yang menonjolkan kekuasaan dan kekerasan sebagai bentuk ekspresi maskulin. Sementara Yuni & Bandjar (2024) menemukan bahwa media sosial berkontribusi dalam memperkuat sekaligus menantang norma-norma maskulinitas tradisional di kalangan remaja urban.

Remaja menjadi kelompok yang rentan karena berada dalam tahap perkembangan identitas dan sangat terpapar oleh media digital. Menurut Survei Indeks Literasi Digital Kominfo 2023, akses internet di kalangan remaja Indonesia mencapai 77 persen, namun tingkat literasi digital kritis masih berada pada skor 3,54 dari 5. Artinya, meskipun memiliki akses luas ke informasi, banyak remaja yang belum memiliki kapasitas berpikir kritis yang memadai dalam menilai dan menafsirkan pesan media, termasuk representasi gender.

Dalam penelitian sebelumnya, Friesem (2015) dan Puchner et al. (2015) menekankan pentingnya literasi media gender di kalangan remaja untuk mencegah internalisasi nilai-nilai yang berbahaya dan mempromosikan pemahaman yang lebih sehat tentang gender dan relasi kekuasaan. Namun, sebagian besar kajian literasi media di Indonesia masih berfokus pada aspek teknis dan belum banyak menyentuh isu-isu gender dan maskulinitas secara mendalam.

Sementara itu, penelitian tentang resepsi audiens, khususnya di kalangan remaja perempuan Indonesia, masih relatif terbatas. Sebagian besar studi lebih banyak mengeksplorasi resepsi audiens laki-laki atau analisis teks media itu sendiri. Kajian yang menempatkan perempuan remaja sebagai audiens aktif yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan, mengkritisi, dan merekonstruksi makna media masih jarang ditemukan, padahal perspektif ini penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya kontemporer.



Gambar 1. 4 Nate Jacobs dalam keadaan terluka setelah konfrontasi fisik, Sumber: HBO GO

Gambar 1. 4 menggambarkan Nate Jacobs dalam keadaan terluka setelah konfrontasi fisik. Adegan ini mencerminkan konsekuensi dari internalisasi maskulinitas toksik, di mana kekerasan menjadi cara utama dalam menyelesaikan konflik dan mempertahankan dominasi. Visual ini tidak hanya menunjukkan kerentanan yang disembunyikan oleh norma maskulin tradisional, tetapi juga menyoroti siklus kekerasan yang terus berulang akibat norma-norma tersebut.

Gap penelitian ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengkaji bagaimana remaja perempuan, khususnya yang memiliki pengalaman pribadi dengan norma-norma gender yang merugikan, menafsirkan representasi toksik maskulinitas dalam media populer. Bekasi Selatan, sebagai wilayah urban dengan tingkat paparan media internasional yang tinggi dan keberagaman sosial yang menciptakan kompleksitas dalam pembentukan makna, menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini.

Selain itu, memahami bagaimana remaja perempuan memaknai representasi maskulinitas toksik memiliki implikasi penting bagi pengembangan program pendidikan dan literasi media yang lebih responsif terhadap isu-isu gender. Literasi media yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga kemampuan kritis dalam mengevaluasi representasi media dapat membantu mencegah internalisasi nilai-nilai gender yang merugikan dan mendorong perubahan sosial yang lebih adil gender.

Dengan memperhatikan fenomena sosial yang berkembang, data empiris yang menunjukkan tingkat kekerasan berbasis gender yang tinggi, serta keterbatasan penelitian sebelumnya, kajian ini menjadi penting dan relevan. Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi media dan gender, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan literasi media yang lebih kritis di kalangan remaja perempuan di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap bagaimana media, khususnya serial *Euphoria*, merepresentasikan konsep toksik maskulinitas melalui karakter Nate Jacobs, dan

bagaimana representasi tersebut diterima serta dimaknai oleh remaja perempuan. Dalam konteks ini, remaja tidak dipandang sebagai penerima pasif, melainkan sebagai khalayak aktif yang memiliki kapasitas untuk menginterpretasikan pesan media berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai sosial mereka. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada: bagaimana resepsi remaja perempuan di Bekasi Selatan terhadap representasi toksik maskulinitas dalam serial Euphoria.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini memiliki batasan yang jelas. Kajian ini hanya difokuskan pada resepsi audiens terhadap representasi toksik maskulinitas yang ditampilkan dalam serial televisi Euphoria. Resepsi yang dimaksud mengacu pada bagaimana khalayak memahami, menafsirkan, dan merespons karakteristik maskulinitas toksik dalam tayangan tersebut. Adapun batasan pada sisi audiens ditetapkan pada kelompok remaja perempuan yang berdomisili di wilayah Bekasi Selatan. Pemilihan khalayak ini didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja merupakan kelompok yang sedang dalam tahap pembentukan identitas sosial dan gender, serta memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap media digital dan konten-konten populer seperti Euphoria. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan kontekstual.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana remaja perempuan di Bekasi Selatan menerima dan memaknai representasi toksik maskulinitas dalam serial televisi Euphoria. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses resepsi tersebut, baik dari aspek pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial dan budaya, tingkat literasi media, maupun konteks sosial tempat mereka berada. Dengan mengkaji pemahaman khalayak terhadap maskulinitas toksik yang direpresentasikan dalam media, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

dinamika hubungan antara teks media, audiens aktif, dan konstruksi sosial terkait gender.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah kajian komunikasi, khususnya dalam studi tentang resepsi media dan representasi toksik maskulinitas dalam konteks budaya Indonesia. Dengan fokus pada audiens remaja perempuan di wilayah urban seperti Bekasi Selatan, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori dan metodologi dalam analisis resepsi khalayak terhadap isu-isu gender dalam media populer.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembuat film, produser konten, dan praktisi media dalam merancang narasi yang lebih sensitif terhadap isu sosial yang dihadapi remaja, terutama berkaitan dengan konstruksi gender dan kekerasan simbolik dalam media. Dengan memahami bagaimana khalayak remaja memaknai representasi toksik maskulinitas, para pelaku industri kreatif diharapkan dapat memproduksi karya yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga relevan secara sosial dan mampu mendorong kesadaran kritis di kalangan penonton muda.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis agar pembahasan dapat tersaji secara terstruktur, logis, dan mudah dipahami. Sistematika penulisan ini mencerminkan alur berpikir peneliti dalam mengembangkan argumen, mengumpulkan data, serta menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam karya ilmiah yang berjudul “Analisis Resepsi Remaja di Bekasi Selatan Mengenai Toksik Maskulinitas dalam Film Seri Euphoria” terdiri atas lima bab utama yang dijelaskan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena sosial dan akademik yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan. Bab ini juga mencakup rumusan masalah yang disusun dalam bentuk

pertanyaan penelitian, batasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup kajian, tujuan penelitian yang menggambarkan sasaran yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur laporan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka memuat kajian teoritis dan konseptual yang menjadi dasar pijakan dalam menganalisis data penelitian. Pada bab ini dibahas teori analisis resepsi media, khususnya teori Encoding-Decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall, konsep maskulinitas hegemonik dan toksik maskulinitas, serta teori-teori tentang representasi gender dalam media. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas serta mengidentifikasi celah atau gap yang ingin diisi.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sehingga bab ini menguraikan paradigma yang digunakan, pendekatan penelitian, jenis dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Selain itu, dijelaskan pula strategi untuk menjamin validitas data melalui triangulasi dan member checking agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan data hasil wawancara yang diperoleh dari informan dan dianalisis secara tematik. Temuan yang disajikan dalam bab ini dikaitkan secara kritis dengan kerangka teori dan studi pustaka yang telah dibahas sebelumnya. Bab ini memuat deskripsi informan, pemaknaan informan terhadap karakter Nate Jacobs dalam serial Euphoria, faktor-faktor yang memengaruhi resepsi audiens, serta posisi decoding yang diambil oleh para informan. Pembahasan disusun untuk memperlihatkan keterkaitan antara hasil lapangan dan kerangka konseptual.

Bab V Simpulan dan Saran merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Bab ini memuat simpulan utama dari hasil analisis yang menjawab rumusan masalah secara ringkas dan menyeluruh. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang bersifat aplikatif dan teoretis, baik untuk pengembangan kajian ilmiah

selanjutnya maupun untuk praktisi media, pendidik, dan masyarakat luas yang peduli terhadap isu representasi gender dan literasi media di kalangan remaja.

